

School Well-Being Siswa yang Tinggal di Asrama Sekolah

Cornelia Yolanda Wiranata Via¹, Fransisca Iriani Roesmala Dewi¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

corneliayolan@gmail.com

fransiscar@fpsi.untar.ac.id

Abstrak : Salah satu fungsi sekolah asrama adalah untuk menyelesaikan permasalahan dalam pergaulan remaja. Namun yang terjadi orang tua tidak melihat kesiapan dan mental anak. Akibatnya, remaja sulit beradaptasi, sulit berkembang, kesepian, bosan dan depresi. Pada akhirnya berpengaruh pada school well-being yaitu penilaian siswa yang berkaitan dengan lingkungan sekolahnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan school well-being siswa yang tinggal di sekolah asrama. Desain penelitian menggunakan penelitian campuran (mix method) dengan jenis explanatory sequential yaitu menerapkan kombinasi dua pendekatan sekaligus, diawali dengan penggunaan metode kuantitatif dilanjutkan dengan metode kualitatif. Penelitian ini menyertakan 50 siswa SMA asrama X di Tangerang Selatan) yang tinggal di asrama sekolahnya, berusia 15-17 tahun. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara pada keempat siswa terpilih, dua siswa dengan school well-being tinggi dan dua dengan school well-being rendah. Hasil penelitian yaitu 11 orang siswa memiliki school well-being tinggi, 26 siswa memiliki skor sedang dan 13 orang siswa memiliki school well-being rendah. Data kuantitatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi being memiliki skor yang paling tinggi, sedangkan dimensi having memiliki skor yang paling rendah. Temuan dari penelitian ini adalah hasil data kualitatif bahwa terdapat kelompok-kelompok tertentu dan juga terdapat peraturan yang memisahkan kelas belajar siswa laki-laki dengan perempuan yang menyebabkan ketidaknyamanan pada beberapa siswa.

Kata Kunci: *school well-being*, sekolah asrama, siswa

1. Pendahuluan

Sekolah asrama merupakan sistem sekolah dengan fasilitas tempat tinggal bagi peserta didik dan juga beberapa guru serta pengelola sekolah. Lingkungan sekolah asrama memiliki ciri khas, keadaan dan interaksi yang unik dibandingkan dengan jenis sekolah yang lain yaitu memberikan konteks ekologi tertentu dalam hal berinteraksi pada temannya, guru, serta staf, oleh sebab itu dapat memberikan kesempatan yang berbeda untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang tinggal di asrama sekolah [7]. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya [6].

Fenomena yang terjadi pada peserta didik yang tinggal di sekolah asrama menurut Muslimin (2008)[11] salah satu pengelola sekolah berasrama menyebutkan bahwa hampir 75% siswa yang bersekolah di sekolah asrama merupakan tuntutan dari orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan siswa kesulitan untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah asrama dan masuk ke dalam konsep pendidikan *boarding* yang integratif. Penilaian subyektif siswa terhadap dirinya sendiri terkait keadaan sekolahnya sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang dapat dilihat dari empat dimensi yaitu *having*, *loving*, *being* dan *health*[9].

Studi lain tentang faktor positif dan negatif psikologi sosial yang termasuk dalam dimensi *loving* pada *school well-being*, yaitu relasi antara siswa dengan orang yang berada di lingkungan

sekolahnya adalah hubungan antara siswa dengan temannya lebih positif dibandingkan dengan gurunya [10]. Namun fenomena seperti *bully*-an khususnya di sekolah asrama, merupakan hal yang berbanding terbalik dengan hasil studi yang telah dipaparkan. Fenomena yang terjadi di masyarakat yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada 4 Oktober 2017 melaporkan bahwa 2.652 anak-anak pelaku *bullying* yang berhadapan dengan hukum. Hasil penelitian [3] didapatkan hasil bahwa kasus *bullying* lebih rentan terjadi di sekolah berasrama karena para siswa memiliki waktu 24 jam untuk bersama-sama sehingga memudahkan pelaku untuk melakukan tindakan *bullying*. *Bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat, karena sebagian besar tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak pada kesehatan mental dan kesehatan fisik siswa di sekolah [17].

Kesehatan mental dan kesehatan fisik merupakan salah satu indikator dari dimensi *health* pada *school well-being*. *health* merupakan suatu kondisi individu yang tidak hanya dapat dilihat berdasarkan ada atau tidaknya simptom-simptom tekanan psikologis yang muncul tetapi juga berkaitan dengan adanya karakteristik kesejahteraan psikologis yang berpengaruh dalam hidupnya seperti perasaan gembira, tertarik dan dapat menikmati hidup yang dijalaninya [16].

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah SMA X berasama di Tangerang Selatan. Sekolah tersebut menggunakan dua kurikulum sekaligus yaitu kurikulum *Cambridge Assessment International Education* dan kurikulum Nasional 2013. Kurikulum yang digunakan dapat memberikan alur pembelajaran yang terpilih atau diambil oleh pelajar melalui berbagai kegiatan *e-learning* yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara progresif (cambridgeinternational.org, *What We Do*). Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap dimensi *being* pada *school well-being*, karena sekolah menyediakan berbagai macam kegiatan yang mendukung para siswanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat fenomena-fenomena mengenai *school well-being* yang mempengaruhi penilaian subyektif siswa terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam gambaran *school well-being* pada siswa yang tinggal di asrama sekolah.

2. Metode Penelitian

2.1. Persiapan sampel

Dalam penelitian ini jumlah siswa di SMA X *boarding school* Tangerang Selatan yang tinggal di asrama sekolah adalah sebanyak 50 siswa, 15 siswa berjenis kelamin perempuan, 35 siswa berjenis kelamin laki-laki. Data demografis menunjukkan bahwa partisipan pada penelitian ini berada pada usia 15 tahun (48%), 16 tahun (52%), dan 17 tahun (2%). Kemudian peneliti mengambil 4 orang dari 50 subyek, untuk melihat gambaran yang lebih mendalam mengenai *school well-being* pada siswa SMA X *boarding school* di Tangerang Selatan yang tinggal di asrama sekolah dengan kategori tinggi, sedang dan rendah.

2.2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran (*mixed method*) sekuensial, yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif selama interpretasi dalam penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan *explanatory sequential mixed method* yaitu mengawali penelitian secara kuantitatif terlebih dahulu kemudian disusul dengan data kualitatif untuk melengkapi data kuantitatif [5].

2.3. Analisis

Pada penelitian ini dengan metode kuantitatif alat ukur yang digunakan, adalah *The School Well-Being Model* yang dikembangkan oleh [9]. Kemudian di adaptasi oleh Hongwidjojo (2018)[8]

sesuai dengan budaya Indonesia dan sesuai dengan karakteristik subyek pada penelitian ini. Terdapat 53 butir item yang terdapat dalam kuesioner tersebut. terdapat 18 butir pada dimensi *having*, 13 butir pada dimensi *loving*, 14 butir pada dimensi *being*, dan 8 butir pada dimensi *health*. Kemudian peneliti mengadaptasi kuesioner tersebut sehingga menjadi lebih cocok dengan penelitian ini. Kuesioner yang telah diadaptasi peneliti menggunakan skala Likert berupa 104 butir pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi *school well-being* yang dibagi menjadi: (a) *having* terdiri dari 16 butir positif dan 16 butir negatif; (b) *loving* terdiri dari 18 butir positif dan 18 butir negatif; (s) *being* terdiri dari 13 butir positif dan 13 butir negatif; dan (d) *health* terdiri dari 6 butir positif dan 6 butir negatif. Pada metode kualitatif peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai sebuah pedoman wawancara yang berkesinambungan dengan kuesioner yang telah digunakan peneliti.

3. Hasil penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil pengujian

Dimensi *school well-being* pada seluruh subyek memiliki nilai skor mean empirik lebih tinggi dibandingkan skor mean hipotetiknya yaitu $3,19 > 3,00$. Dapat diartikan bahwa *school well-being* pada siswa yang tinggal di asrama sekolah X memiliki persepsi yang positif terhadap sekolahnya. *School well-being* terdiri dari empat dimensi, yaitu *having*, *loving*, *being* dan *health*.

Tabel 1. Gambaran Dimensi dan Nilai Total *School Well-Being*

Dimensi	Minimum	Maksimum	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Standar Deviasi
<i>Having</i>	2.07	4.07	2.98	3.00	0.46
<i>Loving</i>	1.97	4.21	3.33	3.00	0.43
<i>Being</i>	2.44	4.13	3.42	3.00	0.44
<i>Health</i>	1.50	4.63	3.05	3.00	0.69
<i>School Well-Being</i>	2.30	4.17	3.19	3.00	0.43

Hasil dari skor 50 subyek memiliki skor yang berbeda-beda, namun ada yang memiliki skor yang sama pula.

Tabel 2. Gambaran Dimensi dan Peringkat *School Well-Being* pada Subyek Terpilih

Inisial Nama	Dimensi <i>School Well-Being</i>				<i>School Well-Being</i>	Z Score	Peringkat
	<i>Having</i>	<i>Loving</i>	<i>Being</i>	<i>Health</i>			
R	4.03	3.97	4.06	4.63	4.17	2.28	Tinggi
M	3.48	3.83	4.13	3.75	3.80	1.40	Tinggi
D	3.17	3.28	3.19	2.63	3.07	-0.31	Sedang
S	2.31	2.97	2.44	2.50	2.55	-1.90	Rendah

3.2. Pembahasan

Mean empirik paling tinggi *School Well-Being* pada penelitian ini adalah dimensi *being* dengan mean empirik sebesar 3,42, sedangkan mean empirik paling rendah adalah dimensi *having* dengan mean empirik sebesar 2,98.

Pada dimensi *having*, keempat subyek memiliki persamaan yaitu mereka merasa bahwa lingkungan sekolahnya sudah cukup baik sehingga memenuhi kebutuhannya sebagai siswa di sekolah. Pada dimensi *loving*, keempat subyek miliki persamaan persepsi pada iklim sekolahnya, relasi dengan teman sebayanya dan juga relasi sekolah dengan rumah. Keempat subyek merasa bahwa dirinya merasa menikmati iklim sekolahnya karena terdapat banyak teman-teman yang dapat diajak ngobrol dan juga bermain sehingga keempat subyek memiliki relasi dengan teman

sebayanya yang baik. Pada dimensi *being*, keempat subyek memiliki persepsi dimensi *being* yang sama yaitu penghargaan terhadap hasil kerja siswa, bimbingan dan dorongan serta penggunaan kreativitas.

Pada dimensi *health*, keempat subyek mengatakan bahwa mereka merasa senang berada di lingkungan sekolahnya karena teman-temannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian kuantitatif yang diperoleh dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa *school well-being* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama X Tangerang Selatan cenderung tinggi, namun untuk mendapatkan gambaran *school well-being* pada siswa asrama, dilakukan wawancara kepada empat partisipan yang memiliki skor *school well-being* tinggi dan rendah.

Berdasarkan data kualitatif pada dimensi *having* disimpulkan bahwa siswa sekolah asrama X yang memiliki skor *school well-being* tinggi, sedang dan rendah memiliki perbedaan yang terlihat terkait dengan fasilitas di sekolahnya, sikap dalam menanggapi mata pelajaran dan jadwal di sekolah, hukuman, serta peraturan di sekolah. Berdasarkan pada dimensi *loving* siswa yang memiliki nilai skor *school well-being* tinggi, sedang dan rendah memiliki perbedaan terkait dengan relasi antara siswa dengan guru dan dinamika kelompok yang ada di sekolahnya.

Disimpulkan pada dimensi *being* siswa yang memiliki skor *school well-being* tinggi, sedang dan rendah melihat bahwa pihak sekolah terutama guru selalu memberikan dukungan terutama dalam hal akademik dengan cara memberikan kelas tambahan. Perbedaan yang terkait dalam dimensi *being* adalah rasa kepercayaan diri dari masing-masing siswa ketika berada di sekolah. Pada dimensi *health* siswa yang memiliki skor *school well-being* tinggi, sedang dan rendah memiliki perbedaan ketahanan pada kondisi fisiknya terkait jadwal pelajaran dan kegiatan di sekolah yang padat.

5. Referensi

- [1] Alanen, E., Konu, A., Lintonen, T., & Rimpela, M. (2003). Factor structure of the school well-being model. *Journal of Health Education Research*, 17(6), 732-734. Doi: <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>
- [2] Anggraeni, C. D. (2018) *Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib Siswa di Asrama Stella Duce I Samirono*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- [3] Asiyai & Ifeoma, R. (2015). Exploring bullying in Nigerian secondary school and school administrators strategies for its' management department of educational administration and policy studies. *Journal of Educational and Social Research*, 5(2), 305-312. Doi: 10.5901/jesr.2015.v5n2p305
- [4] Cambridge.com. *What we do*. Diunduh dari <https://www.cambridgeinternational.org/about-us/what-we-do/>
- [5] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). United Kingdom: SAGE.
- [6] Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Holden, M. J., Izzo, C., Nunno, M., Smith, E. G., Endres, T., Holden, J. C., & Kuhn, F. (2010). Children and residential experiences: A comprehensive strategy for implementing a research-informed program model for residential care. *Child Welfare*, 89(2), 131-149.
- [8] Hongwidjojo, M. P. (2018). *Hubungan student-teacher trust dengan school well-being pada siswa SMA*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta

Barat

- [9] Konu, A. I., & Rimpelä. (2002). Well-being in school: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87
- [10] Korir, D. K., & Kipkemboi, F. (2014). The impact of school environment and peer influences on students' academic performance in Vihiga County, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 5(11), 1-11.
- [11] Muslimin, S. (2009, Maret 23). Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama (Boarding School). Diunduh dari <https://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusi- pendidikan-berasrama-boarding-school/>
- [12] Nugroho, R. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [13] Ramadhani, M. H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri siswa boarding school di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. *Jurnal Empati*, 7(3), 90-99.
- [14] Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. New York: McGrawHill.
- [15] Sukanti. (2011). Penilaian afektif dalam pembelajaran akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 74-82.
- [16] Veit, C. T., & Junior, J. E. W. (1983). The structure of psychological distress and well-being in general population. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 51(3). 730-742
- [17] Wright, M. F. (2016). Bullying among adolescents in residential programs and in public school: the role of individual and contextual predictors. *Journal of Aggression, Conflict, and Peace Research*. 8(2), 1-27.